

Kelayakan Finansial Usahatani Kakao Organik (Studi Kasus: Kelompok Tani Sidodadi Kabupaten Gunungkidul)

Nurlina H^{1*}, Selvina Helmalia Arista Adi²

^{1,2}Prodi Agribisnis, Fakultas Industri Halal, Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta

*Email: nurlinaharli@unu-jogja.ac.id

Abstrak

Kelayakan finansial dari budidaya kakao organik menjadi tujuan penelitian yang dilakukan di kelompok pertanian Sidodadi ini. Objek penelitian ini adalah Kelompok tani Sidodadi berada di Dusun Gumawang, Desa Putat, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul D.I.Yogyakarta. Sebanyak 30 petani dari kelompok tani Sidodadi diwawancarai menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan data primer. Data sekunder diambil dari tinjauan pustaka jurnal ilmiah, buku, dan data publikasi Badan Pusat Statistik (BPS). Metode analisis kuantitatif dilakukan dengan menguji kelayakan finansial berdasarkan analisis anggaran parsial, dengan mengukur parameter diantaranya adalah analisis penerimaan, analisis pendapatan dan analisis imbalan kerja. Menurut studi kelayakan finansial, yang mengamati pendapatan pertanian dan biaya jasa, budidaya kakao organik tidak hanya memungkinkan, tetapi juga layak secara finansial. Namun upaya budidaya kakao organik belum memanfaatkan secara maksimal sumber daya pertanian petani, khususnya pengolahan biji kakao.

Kata kunci: Kakao organik, Kelayakan finansial, Usahatani

Abstract

The financial feasibility of organic cocoa cultivation is the aim of the study, carried out at the Sidodadi agricultural group. The object of this research is the Sidodadi farmer group located in Gumawang Hamlet, Putat Village, Patuk District, Gunungkidul Regency, D.I. Yogyakarta. A total of 30 farmers from the Sidodadi farming group were interviewed using a questionnaire to collect primary data. Secondary data was taken from literature reviews of scientific journals, books and publication data from the Central Statistics Agency (BPS). The quantitative analysis method is carried out by testing financial feasibility based on partial budget analysis, by measuring parameters including revenue analysis, income analysis and employee benefits analysis. According to the financial feasibility study, which looked at farm income and service costs, organic cocoa cultivation is not only possible, but also financially viable. However, efforts to cultivate organic cocoa have not made optimal use of farmers' agricultural resources, especially cocoa bean processing.

Keywords: Cocoa organic, Financial feasibility, Farming

PENDAHULUAN

Kakao merupakan komoditas perkebunan utama di Indonesia dan memiliki banyak fungsi ekonomi utama, seperti menghasilkan devisa, memberikan pendapatan bagi petani, dan menciptakan lapangan kerja. Menurut Ayyub, dkk (2023), kakao telah lama menjadi tanaman yang diminati para petani di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa kakao memberikan pendapatan tetap bagi petani yang terlibat dalam berbagai tahapan rantai nilai kakao, termasuk budidaya, pengolahan, pemasaran, penyimpanan, dan ekspor.

Kakao (*Theobroma cacao L.*) merupakan tanaman perkebunan yang pengembangannya selalu mendapat perhatian. Upaya pengembangan saat ini terus diarahkan pada upaya perluasan lahan, peningkatan jumlah produksi dan peningkatan mutu hasil dengan menggunakan jenis kakao unggul yang digunakan dalam budidaya tanaman kakao. Tanaman kakao memiliki peluang yang cukup besar dalam perekonomian, hal ini ditandai dengan besarnya peluang pasar ekspor sehingga dapat meningkatkan devisa Negara (Tussadia, dkk, 2021).

Menurut H Nurlina, dkk (2018) prioritas pengembangan kakao yang paling penting adalah pengembangan agribisnis kakao pada subsistem hulu yaitu ketersediaan biji kakao, prioritas selanjutnya adalah subsistem pemasaran yaitu peningkatan kualitas kakao, subsistem budidaya yaitu peningkatan produksi kakao, subsistem penunjang yaitu perbaikan infrastruktur dan subsistem pengolahan yaitu ketersediaan modal dalam upaya pengembangan pengolahan komoditi kakao.

Diproduksi oleh petani di Dusun Gumawang, Desa Putat, Kecamatan Patuk, Gunungkidul, lokasi di D.I. Yogyakarta terkenal dengan hasil perkebunannya, khususnya pohon kakao, yang merupakan komoditas unggulan. Kelompok Tani Sidodadi menggunakan praktik pengelolaan organik pada perkebunan kakaonya. Meskipun usahatani kakao organik kelompok tani Sidodadi sudah berfungsi secara efektif, masih terdapat ruang untuk pengembangan, khususnya dalam hal perhitungan kelayakan ekonomi dari kegiatan usahatannya. Oleh karena itu, tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah kelompok petani Sidodadi dapat menanam coklat organik secara berkelanjutan atau tidak, dikarenakan saat ini permintaan dipasaran relatif besar namun ketersediaan komoditas terbatas. Nilai tambah dari kakao organik adalah produknya menyehatkan karena budidayanya secara organik.

METODE

Lokasi penelitian berlangsung di Kelompok Tani Sidodadi, Dusun Gumawang, Desa Putat, Kec.Patuk, Gunungkidul. Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan yaitu April – Juni 2023. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari dua sumber yaitu data primer dan data sekunder. 30 petani dari kelompok Sidodadi berpartisipasi dalam wawancara yang memberikan data utama untuk penelitian ini. Data sekunder pada penelitian ini bersumber dari beberapa artikel penelitian, buku, dan data penerbitan BPS merupakan sumber data sekunder (Badan Pusat Statistik).

Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif dengan pendekatan studi kasus. Dengan menganalisis faktor-faktor berikut, teknik analisis kuantitatif menguji kelayakan keuangan dengan menggunakan analisis anggaran parsial (Hendayana, 2016):

a. Analisis struktur biaya

Analisis struktur biaya yang digunakan terdiri dari:

1. Biaya Tidak Tetap (*Variable Cost/VC*), yaitu biaya yang digunakan dalam penyediaan bahan baku yang habis dalam satu kali kegiatan budidaya kakao organik.
2. Biaya Tetap (*Fix Cost/FC*), yaitu biaya yang digunakan dalam kegiatan budidaya kakao organik yang tidak berubah untuk setiap kali proses budidaya yang terdiri dari biaya penyusutan, pajak lahan dan biaya tenaga kerja.

b. Analisis penerimaan atas biaya

Rumus yang digunakan adalah :

$$R/C = \frac{TR}{TC} = \frac{(Q \cdot pQ)}{(\sum n Xi \cdot pXi)}$$

c. Analisis keuntungan atas biaya

Rumus yang digunakan adalah :

$$B/C = \frac{TR - TC}{TC} = \frac{(Q \cdot pQ - \sum n Xi \cdot pXi)}{(\sum n Xi \cdot pXi)}$$

Keterangan :

TR = Total Revenue/penerimaan (Rp)

B = Benefit (keuntungan)

Q = Jumlah Produksi (kg)

pQ = Harga produksi (Rp/kg)

TC = Total Cost/Total Biaya (Rp)

Xi = Jenis input X ke 1 (i=1,2,3,...n)

pXi = Harga input X ke 1 ($i=1,2,3,\dots,n$)

d. Analisis imbalan kerja.

Rumus yang digunakan adalah :

$$IK = \frac{(Q \cdot pQ) - (\sum Xi \cdot pXi) + FC}{\sum HOK}$$

Keterangan :

IK = Imbalan kerja (Rp/bulan)

Q = Jumlah produksi dalam satuan (kg)

pQ = Harga per unit produksi (Rp/kg)

$\sum Xi$ = Jumlah input X ke 1 ($i= 1,2,3,\dots,n$)

pXi = Harga input X ke 1 (Rp)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Struktur Biaya dan Penerimaan Usahatani Kakao Organik

1. Analisis biaya usahatani

Menurut Rahmi, dkk (2022) biaya produksi dalam usahatani kakao dibedakan menjadi dua macam, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap yang dikeluarkan petani kakao yaitu biaya penyusutan dan biaya pembeian bibit. Biaya tetap adalah biaya tetap yang harus dikeluarkan pada berbagai tingkat *output* yang dihasilkan seperti biaya penyusutan alat, yaitu komponen biaya yang secara tidak langsung dikeluarkan petani.

Input yang digunakan dalam kegiatan budidaya usahatani kakao organik dan cara pengelolaannya masih secara konvensional. Petani menggunakan bibit kakao yang sudah bersertifikasi. Pupuk dan obat-obatan yang digunakan merupakan pupuk dan obat-obatan organik sesuai dengan rekomendasi pemupukan yang dianjurkan oleh pemerintah. Proses penanganan panen yang dilakukan pada Kelompok Tani Sidodadi diolah secara fermentasi.

Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh Kelompok Tani Sidodadi dikeluarkan berdasarkan item pekerjaan yang dilakukan. Biaya yang paling tinggi dikeluarkan pada proses fermentasi. Jumlah tenaga kerja yang digunakan pada proses fermentasi sebanyak 2 (dua) orang. Pengurangan biaya tenaga kerja pada kegiatan budidaya usahatani kakao organik terdapat pada kegiatan proses penanaman bibit kakao, pemangkasan, pemupukan dan pembersihan area kebun. Penghematan bisa dilakukan karena pada kegiatan-kegiatan tersebut dikerjakan secara bersama oleh anggota Kelompok Tani Sidodadi dengan cara bergiliran setiap sekali dalam seminggu pada lahan kebun kakao masing-masing anggota Kelompok Tani Sidodadi.

Produksi kakao organik saat ini masih tergolong rendah, salah satu penyebabnya dikarenakan luas area penanaman kakao organik yang masih kecil, dan umumnya tanaman kakao organik yang ditanam petani hanya bersifat sebagai tanaman sela di kebun milik petani. Dari kegiatan budidaya usahatani kakao organik tersebut, maka diperoleh data yang dikumpulkan mengenai biaya input, output serta keuntungan yang diperoleh oleh petani.

Tabel 1. Struktur Biaya Variabel Usahatani Kakao Organik

Nama bahan	Satuan	volume	Harga beli
Pestisida Organik			
Beras jagung	1	kg	Rp 7.000
Ragi Agens pengendali hayati	100	gr	Rp 15.000
Alkohol	100	ml	Rp 7.000
Spirtus	1	liter	Rp 18.000
Kantung plastik HD tahan panas	1	pcs	Rp 8.000
Kapas	1	pcs	Rp 20.000
Tisue	1	pcs	Rp 10.000
Air kelapa	1	liter	Rp 13.000
Gula pasir	100	gr	Rp 1.300
Starter APH jenis jamur Trichoderma sp, Beauveria Bassiana	100	gr	Rp 7.500
Air	200	ml	Rp 500
Bonggol pisang	1	kg	Rp 12.000
Gula merah	200	gr	Rp 3.000
Gilingan jagung(bekatul,beras,dll)	1	kg	Rp 5.000
Kantong plastic	1	pcs	Rp 4.000
Isolat jamur APH (trichoderma sp)	100	gr	Rp 7.500
Pupuk Organik			
Bio petra	100	ml	Rp 35.000
Petro bio	1	liter	Rp 15.000
Spidol tahan air	1	pcs	Rp 5.000
Bibit	2000	pcs	Rp 2.000
Pupuk kendang	1	karung	Rp 125.000
Plastisin	1	pcs	Rp 5.000
Biaya Variabel			Rp 325.800
Biaya Tenaga Kerja			Rp 2.700.000
Total Biaya Variabel			Rp 3.025.800

Sumber: Data Primer (2023), diolah

Biaya-biaya yang terkait dengan operasional seperti pemupukan, pemanenan, pengolahan, dan pemeliharaan buah kakao dapat dilihat pada Tabel 1 kegiatan usahatani kakao organik yang dilakukan oleh Kelompok Tani Sidodadi.

Tabel 2. Struktur Biaya Tetap Usahatani Kakao Organik

Nama alat-alat	Harga beli (Rp)	Umur alat (tahun)	Satuan alat	Harga total (Rp)	Nilai sekarang (Rp)	Nilai Penyusutan (Rp)
Tempat Fermentasi	70.000.000	10	1	70.000.000	5.000.000	6.500.000
Cangkul	130.000	5	48	6.240.000	50.000	1.238.000
Sabit	60.000	5	49	2.940.000	20.000	584.000
Parang	65.000	5	33	2.145.000	15.000	426.000
Ember	20.000	1	42	840.000	5.000	835.000
Gunting potong	35.000	5	27	945.000	10.000	187.000
Timbangan besi	635.000	26	3	1.905.000	50.000	71.346
Tempat Fermentasi	9.000.000	30	1	9.000.000	100.000	296.667
Rak Pengereng	20.000	25	20	400.000	2.000	15.920
Tempat pencucian	750.000	20	1	750.000	50.000	35.000
Kompor	300.000	5	1	300.000	50.000	50.000
Panci	50.000	5	1	50.000	5.000	9.000
Jrigen	15.000	5	2	30.000	2.000	5.600
Saringan plastik	8.000	2	2	16.000	1.000	7.500
Corong plastik	5.000	2	2	10.000	1.000	4.500
Alat tumbuk	45.000	20	1	45.000	5.000	2.000
Pisau	15.000	2	3	45.000	2.000	21.500
Selang plastik	16.000	2	1	16.000	2.000	7.000
Botol bekas	2.000	2	5	10.000	500	4.750
Alat pengukus	55.000	10	1	55.000	5.000	5.000
Gayung	5.000	2	3	15.000	500	7.250
Box isolasi	100.000	2	3	300.000	5.000	147.500
Baskom	15.000	2	3	45.000	2.000	21.500
Baki plastik	10.000	2	3	30.000	2.000	14.000
Kipas	215.000	5	1	215.000	15.000	40.000
Kain saringan	5.000	2	2	10.000	500	4.750
Centong kayu	5.000	2	2	10.000	500	4.750

Nama alat-alat	Harga beli (Rp)	Umur alat (tahun)	Satuan alat	Harga total (Rp)	Nilai sekarang (Rp)	Nilai Penyusutan (Rp)
Centong plastik	2.000	2	2	4.000	500	1.750
Lap tangan	3.000	1	3	9.000	500	8.500
Gunting	15.000	2	2	30.000	2.000	14.000
Mini sprayer	20.000	5	1	20.000	2.000	3.600
Total						4.073.383
Penyusutan per bulan						339.449
Pajak lahan						66.458
Total Biaya Tetap						405.907

Sumber: Data Primer (2023), diolah

Kegiatan budidaya kakao organik Kelompok Tani Sidodadi memiliki struktur biaya tetap seperti terlihat pada Tabel 2. Biaya penyusutan peralatan dan pajak lahan berjumlah Rp 405.907,- yang setiap bulannya ditanggung oleh Kelompok Tani Sidodadi sebagai pengeluaran tetap. Total biaya yang digunakan dalam kegiatan budidaya kakao organik sebesar Rp 3.431.707,-. Berdasarkan hasil penelitian Rahmi, dkk (2022) biaya produksi dikeluarkan oleh petani kakao yaitu sebesar Rp 2.877.923 - Rp 1.664.677 yang dikelompokkan berdasarkan luas lahan yang dimiliki oleh petani. Dibandingkan dengan biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani kakao organik yang dihitung berdasarkan keseluruhan biaya berdasarkan kelompok taninya.

Tabel 3. Struktur Biaya Penerimaan Usahatani Kakao Organik

Jumlah Produksi	Harga Jual	Total Penerimaan
4020	Rp 10.000	Rp 40.200.000,-

Sumber: Data Primer (2023), diolah

Tabel 3 menunjukkan jumlah penerimaan yang diperoleh Kelompok Tani Sidodadi. Total produksi kakao organik pada Kelompok Tani Sidodadi adalah sebesar 4.020kg, dengan harga jual Rp 10.000,-, maka diperoleh total penerimaan hasil produksi kakao organik sebesar Rp 40.200.000,-.

2. Analisis kelayakan finansial

a. Analisis penerimaan atas biaya

b. Kelayakan budidaya kakao organik ditunjukkan dengan rasio pendapatan terhadap biaya (R/C) sebesar 11,7 atau lebih dari 1, yang menunjukkan bahwa analisis pendapatan cukup baik. Akan tetapi menurut (Helmalia, dkk, 2023) melihat produksi kakao yang mencapai 4020 kg namun total produksi tersebut diperoleh dari

keseluruhan anggota Kelompok Tani Sidodadi yang jika dibagi secara merata hanya sekitar 134kg. Hasil produksi yang menunjukkan rata-rata 134kg, hal ini berarti bahwa kurang dari kapasitas potensi kakao yang rata-rata nasional biasanya mencapai 500kg.

$$\frac{R}{C} = \frac{TR}{TC} = \frac{40.200.000}{3.431.707} = 11,7$$

c. Analisis keuntungan atas biaya

Berdasarkan perhitungan analisis keuntungan atas biaya diperoleh hasil sebesar 10,7 yang menunjukkan bahwa usahatani kakao organik layak untuk diusahakan karena nilai B/C >1, yaitu sebesar 10,7.

$$B/C = \frac{TR - TC}{TC} = \frac{40.200.000 - 3.431.707}{3.431.707} = 10,7$$

Hasil penelitian yang dilakukan (Rahmi Fitri et al., 2022) B/C ratio dari kegiatan usahatani kakao adalah 1,5. Perbedaan perhitungan yang dilakukan dikarenakan perhitungan tersebut berdasarkan luas lahan yang dimiliki oleh petani kakao.

d. Analisis Imbalan Kerja

Imbalan kerja merupakan balas jasa atau total perolehan pendapatan usahatani per orang kerja per satuan waktu tertentu, sebagai implikasi dari curahan kerja yang dilakukan pada kegiatan usahatani (Hendayana, 2016). Kegiatan usahatani kakao organik Kelompok Tani Sidodadi diketahui bahwa nilai IK yaitu sebesar Rp 154.893,- dengan luas areal yang dimiliki petani rata-rata 0,35 Ha. Jika dihitung per bulan maka imbalan kerja yang diperoleh petani mencapai Rp 4.646.775,-. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yuniarsih, dkk, (2021) nilai IK yang diperoleh adalah sebesar Rp 438.000 dengan luas areal lahan kakao yang dimiliki petani rata-rata lebih dari 1 Ha.

$$IK = \frac{(40.200.00 - 3.431.707) + 405.907}{204} = Rp 154.893$$

Diketahui bahwa Upah Minimum Kabupaten (UMK) Kabupaten Gunungkidul sebesar Rp 2.049.266,- (BPS, 2023), dengan demikian dari hasil perhitungan IK bisa disimpulkan bahwa usahatani kakao organik di Kelompok Tani Sidodadi layak menjadi sumber pendapatan petani. Menurut Frisca dkk, (2022) tingkat kelayakan usahatani kakao tersebut dapat menjadi motivasi bagi petani dalam melakukan usahatani kakao organik, dikarenakan pendapatan dari usahatani tersebut memberikan keuntungan sebagai sumber mata pencaharian petani kakao organik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan keuntungan dan pendapatan yang diperoleh petani kakao organik, Grup Sidodadi yang sedang berkembang secara finansial memungkinkan untuk terlibat dalam penanaman kakao organik. Pertanian kakao organik belum mencapai potensi maksimalnya, khususnya di bidang pengolahan biji kakao, sehingga masih ada ruang untuk perbaikan di bidang ini dan bidang budidaya kakao organik lainnya jika petani ingin melihat peningkatan hasil dan pendapatan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayyub, A., & Harli, N. (n.d.). Strategi Pengembangan Produksi Kakao (*Theobroma cacao*) (Studi Kasus Kelompok Wanita Tani Pawon Gendis). In *Jurnal Pertanian Agros* (Vol. 25, Issue 4).
- BPS. (2023). *Badan Pusat Statistik (BPS)*.
<https://Yogyakarta.Bps.Go.Id/Indicator/6/272/1/Upah-Minimum-Kabupaten-Upah-Minimum-Provinsi-Di-Di-Yogyakarta.Html>.
- Frisca, C., & Maharani, E. (n.d.). Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Kakao Pada Kelompok Tani Prima Jaya Di Desa Pelambaian Kecamatan Tapung
<https://journal.unhas.ac.id/index.php/jsep>
- H Nurlina, Irham, & Jamhari. (2018). The Importance of Agribusiness Five Sub-System in The Cocoa Development in West Sulawesi. *HABITAT*, 29(2), 84–91.
<https://habitat.ub.ac.id/index.php/habitat/article/view/343>
- Helmalia, S., Adi, A., & Harli, N. (2023). Analisis Usahatani Kakao Organik Studi Kasus Kelompok Tani Sido Dadi Dusun Gumawang Desa Putat Kecamatan Patuk Kabupaten Gunungkidul Daerah Istimewa Yogyakarta. In *Jurnal Pertanian Agros* (Vol. 25, Issue 3).
- Hendayana, R. (2016). Analisis Data Pengkajian. *The Indonesian Agency for Agricultural Research and Development (IAARD) Press*.
- Rahmi Fitri, E., Erlinda, R., & Nelson. (2022). Analisis Pendapatan Usahatani Kakao (*Theobroma Cacao*) Di Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten Limapuluh Kota. Nomor, 6, 1462–1468. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2022.006.04.22>
- Tussadia, H., Antara, M., & Christoporus. (2021). Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Kakao Di Kecamatan Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong. *Agroland: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 28(1), 64–71.
- Yuniarsih, E. T., Sunanto, S., & Halil, W. (2021). Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Kakao Di Kabupaten Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Agrisistem : Seri Sosek Dan Penyuluhan*, 17(1), 8–15. <https://doi.org/10.52625/j-agr-sosekenyuluhan.v17i1.182>